

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah daftar referensi dari semua sumber yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian, termasuk buku, artikel, tesis, disertasi, petunjuk laboratorium, dan publikasi ilmiah lainnya (Nurhadi & Suseno, 2021).

Tujuan dari kajian pustaka untuk membangun hubungan antara penelitian dan literatur yang ada, memberikan pembaca informasi tentang temuan lain yang terkait erat dengan penelitian ini, dan mengisi kesenjangan dalam penelitian (Creswell, 2010).

Kajian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh entitas lain yang memiliki konteks sama dan tujuan yang sama dengan peneliti ini, sehingga dapat menjadi sumber referensi yang mendukung pengembangan penelitian, memberikan gambaran perkembangan fenomena dan bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian. Kajian pustaka terfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk mencari perbandingan dan mendapatkan temuan baru untuk penelitian selanjutnya.

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Adnan, I. Z. (2015). *Makna Pesan Upacara Sawer. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* ISSN: 2461-0836, 1(1), 98–132.

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi adanya penggunaan simbol khususnya dalam budaya pernikahan Sunda yaitu upacara sawer dan adanya alat yang dipergunakan dalam sawer yang berbentuk representasi dari orang Sunda

yang baik hati, pemaaf, perasa, toleransi tinggi yang tidak suka menyakiti perasaan orang lain. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos khususnya pada pesan sawer yang terdapat pada pernikahan adat sunda di Kabupaten Garut.

Penelitian terdahulu ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.. Pendekatan analitis atau ilmiah untuk memeriksa simbol dikenal sebagai semiotika. Semiotika, atau semiologi dalam terminologi Barthes, bertujuan untuk mengkaji manusia (*humanity*) memahami hal-hal (*things*) , penafsiran (*to signify*) dalam hal ini tidak mengkomunikasikan (*to communicate*). Makna menunjukkan bahwa suatu objek berusaha menciptakan sistem tanda struktural selain mengandung informasi atau berkomunikasi.

Dalam penelitian terdahulu ini, analisis semiotika digunakan sebagai pendekatan penelitian kualitatif dengan landasan ilmiah yang berusaha menjelaskan kejadian terkini dengan berbagai cara. Dunia dipandang sebagai jaringan hubungan dengan “tanda-tanda” menurut paradigma semiotika ilmu sosial.

Hasil penelitian terdahulu ini ditemukan adanya makna konotasi, denotasi dan mitos dalam pesan proses upacara sawer. Sawer memiliki makna yang terletak pada bahan atau alat yang digunakan dalam prosesi sawer (beras, koneng, uang, surat wesel, premen dan tenaga kuda, pembayaran dan bokor) ada banyak arti dari makna simbol yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat sunda. Sawer sendiri masih dilindungi serta dilestarikan, tetapi ada juga yang tidak melaksanakan upacara sawer, hal ini mengingatkan kita bahwa budaya harus dipelihara dan dijaga dengan

baik dan Peneliti pada penelitian terdahulu ini menemukan adanya ciri khas Sawer di Kabupaten Garut (Adnan, 2015).

2.1.1.2 Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). *Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 101–118. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan tradisi dan budaya pernikahan dipandang hanya sebagai seremonial tanpa mengetahui dan memahami tujuan dari keseluruhan kegiatan yang termasuk dalam upacara pernikahan adat sunda. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang ritual siraman, salah satu adat upacara perkawinan klasik Sunda. Siraman merupakan bagian dari ritual komunikasi karena kedua mempelai melakukan sejumlah ritual kecil selama prosesi pernikahan adat Sunda. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur komunikasi, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi, dan makna komunikasi siraman dalam prosesi pernikahan adat Sunda.

Teori Etnografi Komunikasi, yang berangkat dari paradigma interpretatif atau konstruktivis, merupakan teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini. Penelitian terdahulu ini menganalisis fungsi bahasa dalam tindak komunikasi di masyarakat berbeda dengan menggunakan metode etnografi komunikasi, dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian literatur, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa tradisi siraman dalam prosesi pernikahan adat Sunda melibatkan komunikasi verbal yang terdapat dalam lagu dan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam alat dan bahan yang digunakan

seperti air, lilin, bokor, parfume, kain batik, payung, kebaya, emas, dan uang logam. Model komunikasi tradisi siraman dalam prosesi pernikahan adat sunda terdiri dari model komunikasi perintah, model komunikasi pernyataan dan model komunikasi permintaan atau permohonan. Selain itu, dalam penelitian terdahulu ini ditemukan adanya makna komunikasi dalam tradisi siraman yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Makna komunikasi verbal dalam tradisi siraman terkandung pada lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para pemain kawih yang dimaksudkan untuk menggambarkan rasa cinta orang tua kepada anaknya dan rasa cinta anak kepada orang tuanya berupa nasihat, doa dan nasihat kepada anak. hidup yang lebih baik . Sedangkan makna komunikasi nonverbal terkandung dalam alat yang digunakan sebagai simbol untuk bertukar pesan (Nurhadi et al., 2018).

2.1.1.3 Putra, A., & Shanaz, S. (2018). *Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.25124/liski.v4i2.1505>.

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang beranggapan bahwa budaya dalam pernikahan Betawi hanya sebatas ondel-ondel atau pengganjal pintu, padahal adat pernikahan Betawi banyak mempunyai keunikannya, selain itu Setiap komponen upacara memiliki beragam simbol atau makna, namun untuk mengartikan simbol tersebut, kita perlu mengetahuinya melalui komunikasi langsung dengan ahlinya dan pengamatan langsung terhadap ritual tersebut. Setiap pelaku yang melakukan peran dalam upacara pernikahan adat bertindak dengan cara yang mewujudkan makna dan simbolisme ritual tersebut.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku komunikasi, makna komunikasi verbal dan nonverbal serta unsur asimilas dalam upacara pernikahan Betawi.

Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma konstruktivisme yang memungkinkannya untuk mendekati objek penelitian secara langsung serta bersentuhan langsung dengan mereka. Dengan begitu, peneliti dapat memahami realita yang sebenarnya dari sudut pandang objek penelitian tersebut. Studi yang digunakan adalah studi etnografi komunikasi. Kajian etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian banyak kajian kualitatif (paradigma interpretatif atau konstruktivis) yang berspesialisasi dalam menemukan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh orang-orang dalam suatu komunitas bahasa.

Menurut temuan penelitian awal ini, perilaku komunikasi pada upacara perkawinan Betawi antara lain mengarak rebana ketimpring dan membaca shalawat sebelum memasuki rumah mempelai wanita, melafalkan saritilawah yang diwajibkan pada setiap pernikahan Betawi, dan membukakan pintu sebelum mempelai laki-laki masuk. area resepsi

Kemudian makna komunikasi verbal dan nonverbal dalam upacara pernikahan Betawi adalah bahasa yang kental Betawi masih terdengar sangat jelas oleh sebagian besar tamu dan keluarga mempelai wanita, juga oleh para pelaku yang menggunakan bahasa Betawi dalam upacaranya, seperti duduk, maen, gue, nike, iye, penganten. Isyarat yang dibuat, pakaian yang dikenakan, nada suara yang

digunakan, kontak mata yang dilakukan, dan pakaian yang digunakan semuanya adalah makna dari komunikasi nonverbal. Cadar dan tusuk konde yang masing-masing merupakan asimilasi dari budaya Arab dan Tionghoa merupakan dua contoh unsur asimilasi dalam upacara perkawinan Betawi. Cadar merupakan asimilasi dari budaya Tionghoa, dan tusuk konde merupakan asimilasi dari budaya Arab. Selain itu, ada fitur terkait asimilasi dalam musik yang dimainkan dan masakan, yang dapat ditemukan di masing-masing area tersebut, termasuk India, Cina, Arab, Portugis, dan Belanda (Putra & Shanaz, 2018).

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif tentang Makna Pesan Upacara Sawer (Analisis Semiotika Tentang Makna Pesan Upacara Sawer Pada Pernikahan Adat Sunda di Kabupaten Garut)

No	Item	Penelitian 1
1	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Iis Zulfah Adnan.(2015). Makna Pesan Upacara Sawer (Analisis Semiotika Tentang Makna Pesan Upacara Sawer Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut). Universitas Garut.Garut
2	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari upacara pernikahan khususnya pada pesan sawer yang terdapat pada pernikahan adat sunda di Kabupaten Garut.
3	Pendekatan Penelitian	Analisis Semiotik
4	Teori	Teori Semiotik Roland Barthes
5	Hasil	Hasil penelitian terdahulu ini adalah pesan proses Sawer sampai ke pemilih di sebuah pernikahan adat Sunda di daerah Garut. Para peneliti menemukan pentingnya nama, konotasi dan mitos dalam

		pesan proses upacara sawer. Sawer memiliki makna yang terletak pada bahan atau alat yang digunakan dalam prosesi sawer (beras, koneng, uang, surat wesel, premen dan tenaga kuda, pembayaran dan bokor) ada banyak arti dari makna simbol yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat sunda ini. Adapun Makna Denotasi Sawer Makna Sawer yaitu Cihujan nu kaasupkeun ka tempat nu aya di handapeunana lantaran katebak ku angin (Air masuk ke beranda karena tertiup angin dari luar), dan makna konotasi sawer yaitu salah satu prosesi upacara pernikahan adat sunda. Makna Konotasi proses Sawer dalam pernikahan adat sunda adalah menaburkan beras, kunyit, uang logam, premen dan kanjut kundang. Makna Mitos sawer dalam pernikahan adat sunda adalah mudah – mudahan setela berumah tangga pengantin bisa hidup makmur.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah yaitu dari segi permasalahan serta teori yang diteliti. Persamaannya adalah pada konteks penelitian yang difokuskan pada kajian budaya.

7.	Kritik	Kurang dikelompokkan tentang pembahasan mengenai symbol verbal da nonverbal dalam hasil penelitiannya.
----	--------	--

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif tentang Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda

No	Item	Penelitian 2
1	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salama, Tria Vidiyanti (2018).Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada rosesi Pernikahan Adat Sunda. Universitas Garut.Garut
2	Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan tentang komponen komunikasi, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi, serta makna komunikasi tradisi siraman dalam prosesi pernikahan adat Sunda.
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan Kualitatif
4	Teori	Etnografi Komunikasi

5	Hasil	Hasil penelitian dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa dalam tradisi siraman pada prosesi Upacara pernikahan adat Sunda melibatkan komunikasi verbal yang tertuang dalam lagu dan komunikasi non verbal dalam alat dan bahan yang digunakan seperti air, lilin, bokor, parfume, kain batik, ayung, kebaya, emas, dan uang logam. Tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda , model komunikasi tradisi siraman terdiri dari model perintah, model pernyataan, dan model permintaan atau permohonan.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek yang dikaji dan tujuan penelitian, Sedangkan persamaannya adalah pada konteks penelitian yang difokuskan pada kajian budaya pernikahan adat sunda.
7.	Kritik	Seharusnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu seluruh rangkaian prosesi pernikahan adat sunda tersebut setelah itu baru membahas inti dari yang peneliti teliti.

**Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan kualitatif tentang Etnografi Komunikasi pada Upacara
Pernikahan Betawi**

No	Item	Penelitian 3
1	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Asaas Putra, Shabrina Shanaz .(2018).Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. Jurnal Lingkar Studi Komunikasi.Universitas Telkom.Bandung.
2	Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku komunikasi, makna komunikasi verbal dan nonverbal serta unsur asimilas dalam upacara pernikahan Betawi
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan kualitatif paradigma konstruktivisme
4	Teori	Teori Etnografi Komunikasi
5	Hasil	Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku komunikasi pada upacara perkawinan Betawi antara lain adalah pengarakkan menggunakan rebana ketimpring serta membaca

		shalawat sebelum memasuki kediaman mempelai wanita, melafalkan saritilawah yang wajib dilakukan pada setiap pernikahan Betawi, dan membukakan pintu sebelum mempelai pria memasuki area resepsi. Kemudian makna komunikasi verbal dan non verbal dalam upacara pernikahan Betawi adalah bahasa yang kental Betawi masih terdengar sangat jelas oleh sebagian besar tamu dan keluarga mempelai wanita, juga oleh para pelaku yang menggunakan bahasa Betawi dalam upacaranya, seperti duduk. nike, maen, penganten, gue, iye, di mari. Seragam yang digunakan, gerakan, nada suara, dan kontak mata dapat menunjukkan makna komunikasi nonverbal. Unsur asimilasi dalam upacara perkawinan Betawi dapat dilihat pada tusukan konde yang dikenakan oleh mempelai wanita yang merupakan asimilasi dari budaya Tionghoa yaitu penetrasi Konde berupa burung Hong, dan unsur asimilasi dari budaya Arab yaitu tusukan konde yang diberi nama tusukan lam (bahasa arab) dan cadar. Selain itu, makanan dan musiknya menggabungkan elemen dari negara lain, seperti Cina, Portugis, India, Belanda, dan Arab
6	Perbedaan dan	Perbedaannya terletak dari objek yang berbeda serta permasalahan yang diteliti. Persamaannya terletak pada konteks penelitian yang difokuskan pada kajian budaya dan teori yang digunakan.

	Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	
7.	Kritik	Sebaiknya pada pembahasan teori yang digunakan harus diperinci dengan jelas.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoritis

Adapun kerangka teoritis dari penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1.1. Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.2.1.1.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare*, yang artinya berbuat bersama. Sederhananya, komunikasi dapat terjadi jika pesan yang dikirimkan dan penerima pesan serupa. Oleh karena itu, komunikasi tergantung pada kemampuan kita untuk menciptakan pemahaman bersama (Nasution, 2020).

Komunikasi terjalin ketika ide atau gagasan yang dibicarakan disampaikan dalam suatu percakapan antara komunikator dan komunikator sehingga informasi atau hal yang dibicarakan dapat dipahami, sehingga menimbulkan saling pengertian dan kesatuan. Sosiolog tanah Amerika Everett M. Rogers, yang telah melakukan banyak penelitian tentang komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana suatu ide ditransmisikan dari satu tempat ke tempat lainnya, satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mengubah cara mereka berperilaku. Rogers kemudian mengembangkan definisi ini dengan D. Lawrence Kincaid (1981), menghasilkan definisi baru yang mengungkapkan bahwa: Komunikasi merupakan proses interaksi diantara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan saling pengertian.

Dari semua definisi para ahli tersebut, Shanon dan Weaver (1949) menggambarkan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk hubungan manusia yang saling memengaruhi, baik disengaja maupun tidak. (Cangara, 2018).

2.1.1.1.1 Unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki lima unsur yang saling bergantung, yaitu ;

1. Sumber (*source*) dapat juga disebut sebagai perantara atau pengirim. Seseorang atau kumpulan individu, seperti partai, organisasi, atau lembaga, dapat menjadi sumber.
2. Pesan (*message*) adalah segala sesuatu yang disampaikan dari satu orang ke orang lain. alat percakapan atau percakapan tatap muka dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.
3. Media (*media*) adalah sarana untuk menyebarkan pesan dari sumber kepada khalayak. Media adalah mekanisme dalam komunikasi massa yang dapat menghubungkan sumber terbuka dan penerima..
4. Penerima (*Receiver*), Penerima, juga disebut komunikator, yaitu orang yang menerima informasi yang dikirimkan oleh sumber. Dalam proses komunikasi, penerima adalah hasil dari sumber.
5. Dampak (*Effect*), dampak adalah perbedaan antara pemikiran, saran, dan tindakan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Umpan balik (*Feedback*) adalah Informasi yang diterima sebagai tanggapan atas komunikasi yang disampaikan sebelumnya disebut sebagai umpan balik. Berbagai berita dan sumber media menanggapi (Cangara, 2018).

2.1.1.1.2 Fungsi Komunikasi

Terdapat empat fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Menginformasikan (*to inform*) berarti mengkomunikasikan kepada publik informasi tentang peristiwa, konsep, pendapat, tindakan pribadi, dan hal lain yang dikomunikasikan oleh orang lain.
2. Educate (*mendidik*), dimana komunikasi berfungsi sebagai alat pendidikan karena memungkinkan individu untuk menunjukkan kepedulian. Bagikan ide dan pendapat Anda dengan orang lain untuk membantu pencarian informasi mereka.
3. Menghibur (*to educate*) Komunikasi berfungsi untuk menghibur atau menghibur orang lain serta untuk menghibur diri sendiri.
4. Mempengaruhi (*to influence*) Komunikasi mempengaruhi setiap individu, yang berusaha saling mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak. (Basit, 2018).

2.1.1.1.3 Komunikasi Antar Budaya

Hubungan budaya dan komunikasi penting diketahui, karena untuk menghindari kesalahpahaman banyak interpretasi makna suatu peristiwa. Cara hidup yang lengkap adalah budaya. Budaya itu luas, abstrak, dan luas. Ada faktor sosial budaya yang mempengaruhi dan membentuk persepsi yang dituju selain banyak faktor budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi, antara lain: 1. Sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), 2. Pandangan (*word pandangan*), dan 3. struktur sosial (Fikri, 2021).

2.2.1.2. Public Relations

2.2.1.2.1. Definisi Public Relations

Public Relations merupakan fungsi manajemen yang membangun dan memelihara hubungan yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi. Definisi tersebut juga membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publik sebagai landasan moral dan etika profesi *Public Relations* (Cutlip, 2016).

Adapun pengertian *Public Relations* menurut beberapa para ahli sebagai berikut :

1. Jeffkins , *public relations* (PR) merupakan suatu bentuk komunikasi terencana dalam internal dan eksternal, antara organisasi dan semua khalayaknya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati.
2. Menurut Profesor Byron Christian (Djanalis Djanaid, 1990:7), *public relations* (PR) adalah “usaha awal untuk mempengaruhi individu, terutama melalui komunikasi, agar mereka mempersepsikan dengan baik, menghargai, mendukung, dan bersimpati dengan organisasi ketika menghadapi kesulitan.”
3. Menurut J.C. Seidel, direktur Humas Perumahan New York, Humas adalah “upaya manajemen yang berkesinambungan untuk memenangkan niat baik dan pengertian pelanggan, karyawan, dan masyarakat luas” (Djanalis Djanaid, 1990: 7) (Umam, 2012).

Dari definisi beberapa ahli tersebut, Dapat dikatakan *Public Relations* (PR) adalah proses berinteraksi dengan publik atas nama suatu organisasi untuk

membentuk opini publik, menggugah pemahaman, menciptakan persepsi, mendorong motivasi dan membangkitkan partisipasi publik.

2.2.1.2.2. Fungsi *Public Relations*

Fungsi *Public Relations* yaitu sebagai berikut ;

1. Kegiatan yang mengupayakan saling pengertian, kepercayaan, dan citra publik yang positif dengan itikad baik.
2. Menciptakan opini publik yang suportif dan menguntungkan bagi semua pihak.
3. Merupakan bagian penting dari manajemen untuk mencapai tujuan tertentu organisasi atau perusahaan yang memenuhi harapan publik. Organisasi memiliki warna, budaya, citra, suasana, aktivitas dan produktivitas yang optimal.
4. Upaya menciptakan hubungan yang harmonis antar organisasi atau perusahaan untuk berkomunikasi dengan khalayaknya menciptakan opini publik sebagai pengaruh yang sangat berguna sebagai kontributor bagi organisasi atau perusahaan tersebut.

Aktivitas kehumasan lebih terfokus pada perusahaan yang bertujuan menciptakan citra positif perusahaan dengan mengumpulkan pendapat dan kritik dari konsumen, dan hasilnya lebih baik dari sebelumnya. Jika fungsi PR dijalankan dengan benar maka tanggung jawab dan tugas PR akan berjalan sangat efektif untuk perbaikan, pengembangan aturan, budaya perusahaan, lingkungan kerja yang kondusif dan kepedulian terhadap karyawannya, maka untuk meningkatkan kinerja, pendekatan dan motivasi diperlukan secara khusus. Singkatnya fungsi humas adalah

memelihara, mereproduksi, dan menjaga komunikasi dua arah yang diperlukan untuk mengelola, mengatasi, atau meminimalkan terjadinya masalah yang muncul (Umam, 2012).

2.2.1.2.3. Tujuan Public Relations

Tujuan utama *Public Relations* adalah untuk mempengaruhi perilaku masyarakat secara individu atau kelompok yang saling bertukar informasi, sikap dan pendapat mereka satu sama lain untuk kesuksesan perusahaan.

Tujuan *Public Relations* Menurut Rosady Ruslan (2001:246), sebagai berikut:

1. Mengembangkan citra perusahaan yang positif bagi publik eksternal atau publik dan konsumen.
2. Mempromosikan pencapaian saling pengertian antara kelompok sasaran dan perusahaan.
3. Menciptakan sinergi marketing dengan PR.
4. Efektif dalam membangun kesadaran dan pengetahuan merek tanda.
5. Mendukung bauran pemasaran.

Secara umum, *Public Relations* bertujuan untuk menciptakan citra perusahaan yang baik untuk menciptakan *loyalitas* masyarakat terhadap barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan. Selain itu, PR berusaha untuk mendorong kontak dua arah yang positif dengan organisasi dan masyarakat umum untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan perilaku yang menyenangkan. (Umam, 2012).

Hasil tinjauan *Public Relations* yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan mengenai tentang adat Mapag Panganten dalam prosesi pernikahan sunda berkaitan dengan *Public Relations*, dimana sebagai praktisi *Public Relations* harus bisa menjaga citra baik suatu organisasi begitu pula menjaga kebudayaan yang dimiliki agar tetap terlestarikan dan tetap mempunyai citra positif dimata public, serta bisa memberi masukan dan nasihat kepada instansi terkait. Dalam konteks penelitian ini *Public Relations* harus bisa memberi masukan agar kebudayaan tetap dijaga dan harus bisa melakukan lobbying kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat tetap selalu berpartisipasi dalam hal kebudayaan yang ada.

Selain itu *Public Relations* sebagai sosok yang berperan penting dalam membina hubungan baik dengan masyarakat, tentunya harus mempunyai pengetahuan mengenai adat atau budaya-budaya yang ada di masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang *multicultural*, yang setiap ada istiadat pastinya memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda. Relevansi PR dengan topik penelitian karena salah satu tugas PR adalah meningkatkan citra baik maka dengan begitu seorang budayawan juga harus bisa meningkatkan dan menjaga kelestarian budaya sebagaimana PR bekerja untuk meningkatkan *Brand Image* suatu perusahaannya.

2.2.1.3. Teori Etnografi Komunikasi

2.2.1.3.1. Definisi Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah studi tentang pola komunikasi komunitas budaya. Secara makro, penelitian ini masih dalam cangkupan etnografi. Teori ini khusus

mempelajari gambaran komunikasi yang digunakan dalam suatu komunitas bahasa. Etnografi komunikasi adalah studi tentang peran bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, yaitu cara bahasa digunakan dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda. Etnografi komunikasi telah menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba mengkonstruksikan perilaku komunikasi dan kaidah-kaidahnya dalam kehidupan sosial yang sebenarnya (Nurhadi, 2015).

Dalam artikel pertamanya, Hymes (1962) memperkenalkan etnografi berbicara sebagai pendekatan baru yang berfokus pada model perilaku komunikasi sebagai bagian penting dari system budaya dan model-model ini beroperasi dalam konteks budaya berbeda yang bersifat holistic dan mengacu pada model komponen sistem lainnya. Fokus penelitian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang meliputi dua cara, pertama merumuskan dan mengatur komunikasi dalam suatu sistem peristiwa komunikasi, yang kedua cara pola komunikasi berinteraksi dengan komponen sistem budaya lainnya.

Tujuan Etnografi Komunikasi terbagi menjadi dua tujuan, sebagai berikut :

1. Etnografi komunikasi dapat bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam budaya tertentu, yang berarti bahwa penjelasannya terbatas pada konteks dan waktu tertentu.
2. Etnografi komunikasi juga dapat bersifat global, karena bertujuan untuk merumuskan konsep dan teori untuk kebutuhan mengembangkan metateori global komunikasi antarpribadi (Nurhadi, 2015).

Ada enam Ruang Lingkup Etnografi komunikasi, yaitu :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*Patterns and function of communication*).
2. Hakikat dan definisi masyarakat bahasa (*The nature and definition of the language community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*Means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*Component of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dan pandangan dunia dengan organisasi sosial (*Relationship of language to world view and sosial organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*Linguistic and social universals and inequalities* (Nurhadi, 2015)).

2.2.1.3.2. Asumsi Dasar Teori Etnografi Komunikasi

Adapun asumsi dasar dari teori etnografi komunikasi ini sebagai berikut :

1. Anggota budaya menciptakan arti bersama, mereka menggunakan tanda dengan tingkat pemahaman yang disepakati..
2. Sarana komunikasi kelompok budaya perlu mengoordinasikan kegiatannya, oleh karena itu masyarakat akan memiliki sistem atau peraturan untuk berkomunikasi.
3. Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam masyarakat, sehingga masyarakat yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda dalam kaitannya dengan makna dan tindakan tersebut.

4. Setiap komunitas tidak hanya spesifik dalam makna dan tindakan, tetapi juga memiliki kekhususan dalam bagaimana kode makna dan tindakan harus dipahami (Nurhadi, 2015).

2.2.1.3.3. Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Ada beberapa istilah yang menjadi istilah teknis untuk penelitian komunikasi etnografi, dan istilah-istilah tersebut kemudian menjadi subyek penelitian etnografi komunikasi.

1. Komunitas linguistik, Hymes mendefinisikan komunitas linguistik sebagai sekelompok orang yang tidak hanya berbicara bahasa yang sama tetapi juga menggunakan beberapa varian linguistik. Sevilla-Troike berpendapat bahwa komunitas linguistik tidak perlu menggunakan bahasa yang sama untuk memiliki prinsip linguistik yang sama (Sukur; dalam Kuswarno, 2008:39–40). Aturan bicara adalah garis utama yang memisahkan satu komunitas bahasa dari yang lain, yang memungkinkan kelompok etnis atau budaya memiliki dua komunitas bahasa atau lebih.
2. Aktivitas komunikasi, Etnografer menemukan aktivitas komunikasi masyarakat tutur atau mengenali peristiwa atau proses komunikasi setelah menemukan atau mengenalinya. Hymes berpendapat intonasi, konteks sosial, dan bentuk gramatikal menentukan status tindakan atau tuturan komunikatif. Memahami banyak komponen kegiatan komunikasi sangat penting untuk dapat menggambarkan dan menganalisisnya dalam etnografi komunikasi.

Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah sebagai berikut :

- a. Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi.
- b. Peristiwa Komunikatif atau semua komponen yang memiliki tujuan umum komunikasi yang sama, tujuan komunikasi bersama, peserta yang biasanya berbicara dengan variasi bahasa yang sama, seperangkat norma interaksional yang sama, dan lingkungan yang sama.
- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi seperti ucapan, permintaan, intruksi, atau tindakan non-verbal.

Singkatnya, dalam etnografi komunikasi, Yang dimaksud dengan “aktivitas komunikatif” tidak lagi bergantung pada pesan, komunikator, media, atau dampak, melainkan pada perilaku tertentu yang terkait dengan beberapa kejadian komunikatif. Tindakan-tindakan komunikasi yang spesifik dan berulang-ulang

- 3. Komponen komunikasi, komponen komunikasi merupakan bagian terpenting dari penelitian etnografi tentang komunikasi. Dalam etnografi komunikasi yang dimaksud komponen komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Genre atau tipe peristiwa komunikasi (contohnya: lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip).
- b. Topik peristiwa komunikasi.
- c. Maksud dan tujuan acara, serta peserta tertentu, bersifat umum.
- d. Setting meliputi situasi waktu, tempat, musim, dan karakteristik fisik lainnya.
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain.

- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan.
 - g. Isi pesan, meliputi apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
 - h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak ungkap termasuk alih giliran atau kenyataan percakapan.
 - i. Kaidah interaksi.
 - j. Norma kebiasaan interpretasi, termasuk pengetahuan generik, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan sebagainya.
4. Kompetensi Komunikasi, menurut etnografi komunikasi, Kemampuan komunikasi individu meliputi kompetensi linguistik, interpersonal, dan budaya. Ketika seseorang berbicara atau menginterpretasikan jenis linguistik, kemampuan ini sangat memengaruhi mereka. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :
- a. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa dan tidak bisa berbicara di lingkungan tertentu?
 - b. Katakan kapan?
 - c. Bilamana harus diam?
 - d. Dengan siapa yang bisa diajak berbicara?
 - e. Bagaimana cara berbicara dengan orang tertentu, peran mereka dan status sosial lainnya?
 - f. Apa perilaku nonverbal yang tepat?
 - g. Rutinitas apa yang terjadi dalam mengubah percakapan?

- h. Bagaimana Anda menawarkan bantuan?
- i. Bagaimana cara meminta informasi dan yang lainnya?

Kompetensi komunikasi mencakup semua aspek keterlibatan dalam komunitas bahasa karena interaksi ini mengandung komponen budaya dan sosial dan karenanya penting. pemahaman umum tentang komunikasi dalam komunitas tertentu.

Pengetahuan budaya meliputi:

- a. Makna, khususnya bagaimana anak di dalam komunitas bahasa mrngontruksi makna melalui interaksi.
 - b. Koordinasi, yaitu bagaimana anggota masyarakat tutur memisahkan aspek budaya yang muncul melalui pertukaran.
 - c. Rules, yaitu aturan atau norma yang disepakati dan diberlakukan dalam suatu interaksi.
 - d. Ciri khas, yaitu keunikan yang muncul dalam unsur-unsur budaya yang dikonstruksikan.
5. Variates bahasa, bila dideskripsikan dalam konteks ragam bahasa, pola komunikasi (*communication patterning*) dan ragam bahasa menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Hymes, setiap peradaban memiliki kode linguistik dan metode berbicara yang unik yang dapat digunakan oleh individu atau komunitas linguistik sebagai alat komunikasi. Setiap dialek atau tipe yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, serta elemen sosiokultural yang mempengaruhi pemilihan varian saat ini, termasuk dalam variasi ini. Pilihan variasi yang digunakan dipengaruhi oleh

konstruksi tersebut. Menjelaskan hubungan dinamis antar elemen. Unsur-unsur komunikatif suatu masyarakat tutur atau yang disebut pola komunikasi (communication patterning)) (Nurhadi, 2015).

2.2.2. Kerangka Konseptual

2.2.2.1. Budaya

Budaya merupakan sebuah perilaku, sifat, karakter yang diturunkan secara turun-terumurun. Makna yang disampaikan oleh simbol-simbol yang telah diwariskan melalui sejarah disebut sebagai budaya. Orang-orang menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi, menyebarkan, belajar tentang budaya, dan mengambil tindakan dalam kehidupan ini (Indriyani & Chaerowati, 2018).

Budaya adalah kumpulan cara hidup yang dengan sengaja dipelajari oleh orang atau komunitas tertentu dari generasi sebelumnya dan diwariskan kepada penerus berikutnya. Budaya ini telah ada dalam diri seseorang sebagai pemahaman yang diakui oleh masyarakat. Pertama, budaya memiliki sifat bahwa budaya itu kompleks dan beraneka segi, kedua, budaya pada dasarnya tidak terlihat, dan ketiga, budaya berubah seiring waktu (Daryanto & Raharjo, 2016).

Setiap orang dilahirkan dalam pola budaya tertentu yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang panjang. Praktik yang dilakukan orang Sunda untuk memahami dan memposisikan diri dalam kehidupan disebut budaya sunda. Kebudayaan berubah seiring berjalannya waktu dan menghasilkan metode baru untuk menyesuaikan dengan perkembangan saat ini. Pemangku kepentingan budaya Sunda merasa bahwa pelestarian budaya adalah

satu-satunya cara memperkuat budaya sunda , karena mereka khawatir adat-istiadat baru ini akan merusak nilai-nilai budaya yang membentuk identitas budaya Sunda

2.2.2.2. Upacara Adat

Upacara Adat merupakan sebuah aktifitas yang diatur oleh adat, agama, dan kepercayaan. Upacara inisiasi, upacara kematian, dan upacara pengukuhan kepala suku adalah beberapa jenis upacara adat pada kehidupan masyarakat.. Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk local yang dimana sifatnya menjadi kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan kemudian diwariskan secara turun-temurun dan bersifat khusus pada suatu daerah tertentu, sehingga setiap daerah memiliki upacara adatnya masing-masing. Diantaranya adalah upacara adat mapag penganten dalam prosesi pernikahan adat sunda yang bisa dilakukan sebelum akad nikah maupun setelah akad nikah. Dapat diketahui bahwa upacara adat tersebut berlangsung secara turun temurun di daerah tersebut. Oleh karena itu, masing-masing daerah memiliki upacara adatnya tersendiri (Fikri, 2021).

Setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat selalu berkaitan dengan sejarah. Dalam prosesi pernikahan adat sunda, upacara mapag panganten adalah salah satu upacara adat yang masih digunakan hingga saat ini dimana upacara ini dilakukan untuk menjemput mempelai pengantin dikediaman mempelai pengantin wanita.

2.2.2.3. Komunikasi dan Kebudayaan

Budaya dan komunikasi saling terkait. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya. Bagaimana seseorang mempersepsikan realitas dapat dipengaruhi

oleh budaya mereka. Semua masyarakat dimanapun berada mewujudkan apa pandangan mereka tentang realitas melalui kebudayaan. Di sisi lain, komunikasi membantu menciptakan realitas budaya suatu komunitas.

Hubungan antara komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena budaya merupakan aturan yang harus dipelajari dan dimiliki bersama, maka komunikasi dituntut untuk dipelajari dan dipegang bersama, sedangkan komunikasi memerlukan kode dan simbol untuk dipahami dan dimiliki bersama. Pada tingkat unit terkecil dari hubungan sosial, seperti hubungan dyadic (antara dua orang), ketika hubungan tersebut berkembang ke arah yang lebih dekat, misalnya kenalan, persahabatan, asmara, pernikahan, semua mencoba menyesuaikan polanya. tentang aturan komunikasi dan cara berpikir orang lain yang paling dekat dengan hubungan. Dengan melalui proses negosiasi yang tidak disadari oleh kedua belah pihak, muncul satu kesatuan aturan, adat, dan simbol. Proses standardisasi dan pola tersebut terjadi secara alami ketika orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut melakukan perubahan terhadap lingkungannya. Bersama-sama, pola umum ini dianggap sebagai "budaya" hubungan khusus.

Individualitas dan budaya memiliki hubungan yang saling menentukan dan mempengaruhi. Semua anggota budaya berkomunikasi satu sama lain untuk membangun dan melestarikannya. Bersama-sama, tindakan mereka menghasilkan realitas (budaya) yang mengikat dan harus diikuti oleh setiap orang untuk menjadi bagian dari budaya (Daryanto & Raharjo, 2016).

Merujuk pada pengertian etnografi bahwa *etnografi* merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari sebuah pola budaya dengan masyarakat. Salah satu penekanan dari teori Hymes adalah bahwa cara komunikasi atau berbicara dapat bervariasi secara substansial dari budaya satu ke budaya lainnya bahkan dari cara paling mendasar sebagai contoh komunitas bicara dari warga Garut selatan dan Garut kota dimana masing-masing mempunyai karakter atau cara berbicara yang berbeda yang tanpa disadari telah dilakukan secara turun temurun. Dimana cara berbicara warga Garut selatan memiliki karakter irama di kalimat akhir bicaranya berbeda dengan Garut kota yang dinilai karakter komunikasinya dinilai biasa-biasa saja yang diakhir kalimat tanpa ada irama. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara budaya dan komunikasi. Seperti halnya dalam upacara adat mapag panganten adanya suatu nilai budaya atau pesan yang terdapat dalam seluruh rangkaian upacara adat mapag panganten yang dikomunikasikan melalui pertunjukannya yang sakral.

2.2.2.4. Pernikahan Adat Sunda

Perkawinan menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang dimaksud perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau *tazwīj* dan merupakan ucapan seremonial yang sakral (Santoso, 2016). Tujuan perkawinan sebagai suami istri adalah untuk

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketentuan Tuhan YME

Kata "perkawinan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "kawin", yang dalam bahasa berarti menciptakan keluarga dengan lawan jenis serta hubungan seksual dan persetubuhan. Istilah "kawin" umumnya digunakan untuk merujuk pada proses generatif alami yang terjadi antara tumbuhan, hewan, dan manusia. Sebaliknya, pernikahan hanya dilakukan di antara manusia karena diakui sah berdasarkan hukum nasional, konvensi lokal, dan yang paling signifikan, menurut agama. Pernikahan adalah kontrak atau ikatan karena persetujuan (pernyataan penyerahan wanita) dan Kabul (pernyataan penerimaan pria) adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam proses persatuan.

Pernikahan adalah salah satu prinsip dasar terpenting untuk hidup dalam masyarakat. Pernikahan bukan hanya cara yang sangat mulia dalam mengatur kehidupan keluarga dan anak-anak, tetapi juga dapat dilihat sebagai cara untuk memperkenalkan orang satu sama lain, dan keintiman ini adalah cara untuk saling membantu. Pernikahan merupakan bagian dari budaya dalam tradisi pernikahan tergantung pada daerah asalnya, terdapat ritual-ritual tertentu didasarkan pada adat istiadat pasangan pengantin dan dipercaya oleh masyarakat di daerah asalnya. Dalam pernikahan adat Sunda, ritual-ritual tersebut didasarkan pada adat istiadat masyarakat Sunda.

Secara antropologis dan kultural, suku Sunda adalah kelompok orang yang turun temurun menggunakan dialek bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan

berasal atau tinggal di wilayah Jawa Barat, yang sering disebut Tatar Sunda atau Tanah Pasundan. Upacara pernikahan adat Sunda adalah campuran dari berbagai elemen, sifat, kepercayaan dan agama semuanya saling berhubungan. Upacara Pernikahan memiliki arti tersendiri yang mengarah pada keselamatan dan kebahagiaan pengantin di masa depan (Indrawardana et al., 2023).

Upacara pernikahan adat Sunda dibagi menjadi tiga tahap dalam karya Mu'min Maulana: *prelumina*, *lumina*, dan *postlumina*. *Prelumina* adalah waktu sebelum akad nikah, *lumina* adalah saat akad nikah, dan *postlumina* adalah setelah akad nikah. Semua komponen ini memiliki simbol dan makna. Keyakinan agama Islam yang merambah nusantara telah menyatu dalam perkawinan adat Sunda ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, Islamisasi terjadi pada ritual dan norma Sunda yang terekspos. Nilai-nilai tradisional Sunda yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam tetap ada meskipun telah dilakukan Islamisasi (Fikri, 2021).

2.2.2.5. Mapag Panganten

Upacara adat *mapag panganten* adalah salah satu ritual yang merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat Sunda. Secara etimologi, kata *mapag* berarti mengambil atau menyambut dalam bahasa Sunda, dengan demikian *mapag panganten* merupakan acara penyambutan kedatangan mempelai pria beserta keluarganya di kediaman mempelai wanita (Irmawati & Nurmeta, 2022).

Masyarakat Sunda masih melakukan tradisi *Mapag Panganten*, yang merupakan bagian dari upacara pernikahan adat mereka. *Mapag panganten*

merupakan ucapan selamat datang dan untuk menyambut calon pengantin pria. Mempelai laki-laki dan rombongannya adalah tamu penting yang harus disambut dengan meriah menurut tradisi adat Sunda ini. Pada masa kerajaan “sekitar abad ke-14”, upacara mapag panganten dilakukan jika putri raja atau keluarga kerajaan akan melangsungkan sebuah pernikahan. Setelah jatuhnya masa kerajaan, rakyat biasa mulai melakukan upacara ritual yang sebelumnya hanya diadakan diseluruh kerajaan (Irmawati & Nurmeta, 2022). Dapat dipahami secara singkat bahwa upacara adat mapag panganten adalah upacara penyambutan kedatangan calon mempelai pria dan keluarganya di kediaman keluarga mempelai wanita.

Upacara adat mapag panganten merupakan kreasi baru masyarakat Sunda. Awalnya, upacara ini dimaksudkan untuk memilih pejabat pemerintah. Upacara yang dimaksudkan untuk menyambut pejabat tersebut disambut oleh masyarakat kemudian dijadikan upacara penjemputan mempelai wanita dan pria atau mapag panganten. Dalam upacara adat mapag panganten, ada banyak pertunjukan yang menarik seperti: Ki lengser, penari payung besar atau penari ponggawa/baksa, penari pamayang dan iringan musik/karawitan menjadi sesuatu yang dapat disaksikan dalam prosesi upacara adat mapag panganten dalam pernikahan sunda (Kurniawan et al., 2019).

Upacara adat mapag panganten memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam perwujudan rasa syukur adanya keberhasilan yang tercapai. Hingga saat ini upacara adat mapag panganten dilakukan oleh masyarakat sunda khususnya di Kabupaten Garut. Masyarakat

menyaksikan pertunjukan upacara adat mapag panganten dengan antusias yang tinggi. Upacara mapag panganten diawali dengan kedatangan mempelai pria beserta kerabat terdekatnya di tempat kediaman mempelai wanita. calon Pengantin pria, yang didampingi oleh orang tua sebagai wali dan rombongannya, berjalan bersamaan kemudian menunggu keluarga pengantin perempuan yang akan menyambutnya, setelah siap maka upacara adat mapag panganten bisa dilangsungkan. Adapun rangkaian pelaksanaan upacara adat mapag panganten sebagai berikut :

a. Ki lengser dan Ambu

Ki lengser merupakan tokoh laki-laki tua yang memimpin jalannya upacara adat mapag panganten sampai akhir. Ki Lengser menunjukkan sifat masyarakat Sunda yang ramah, sopan dan rendah hati. Pada upacara adat mapag panganten dimulai Ki lengser ini menyampaikan doa – doa untuk kedua calon pengantin yang disebut dengan Rajah. Ki lengser ini biasanya ditemani oleh ambu yang merupakan wanita tua yang mendampingi ki lengser, ambu ini mempunyai sosok yang menghimbur dan menjadi sosok yang paling digemari . Dalam upacara adat mapag panganten, Ambu direpresentasikan dengan sosok yang lucu dan humoris. Ambu saat ini tampil dalam upacara adat mapag panganten sebagai sosok nenek dan tetapi sebagai perempuan cantik dengan riasan wajah yang cukup modern (Kurniawan et al., 2019).

b. Penari payung/pongawa

Penari payung/pongawa dalam upacara adat mapag panganten bertugas sebagai penjaga yang melindungi calon pengantin pria, ponggawa ini membawa

payung yang nantinya payung tersebut digunakan untuk melindungi calon pengantin pria dari perjalannya, penari payung ini juga sekaligus berperan menjadi penari ponggawa yang menarik tarian laki-laki untuk menyambut mempelai pria.

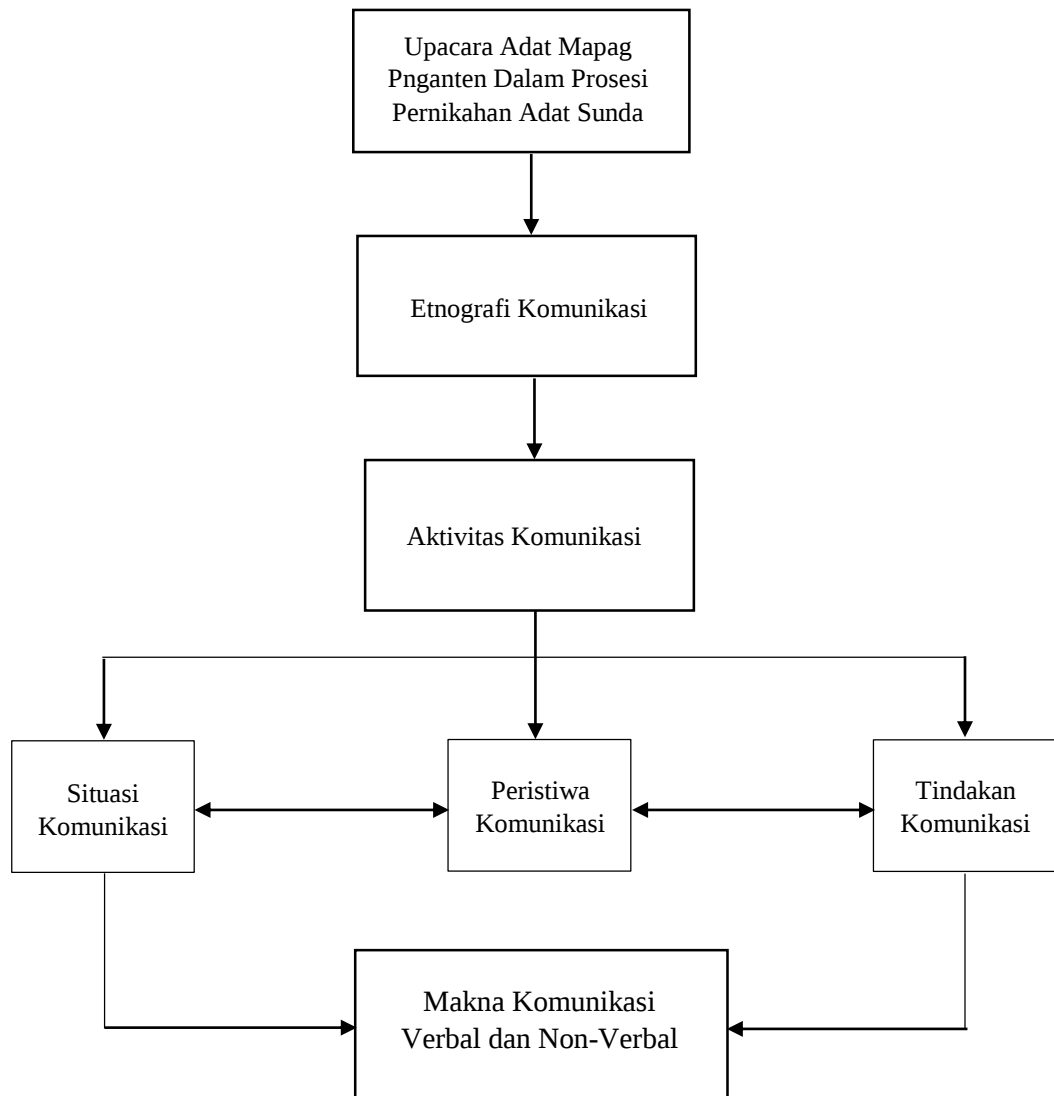
c. Penari mamayang

Penari dalam upacara adat mapag panganten dibawakan oleh perempuan biasanya penari ini berjumlah 4 sampai 6 orang, tarian yang dibawakan merupakan tarian khusus untuk penyambutan calon mempelai laki-laki dengan menggunakan baju tari yang memiliki nilai keindahan yang tinggi.

d. Kalungan Bunga

Rangkaian upacara adat mapag panganten yang terakhir adanya kalungan bunga, kalungan bunga berarti memakaikan kalung bunga yang dilakukan oleh ibu pengantin wanita kepada calon pengantin pria. Kalung bunga tersebut terbuat dari bunga melati yang dirangkai menjadi sebuah untaian kalung yang indah melambangkan bahwa pihak keluarga wanita menyambut kehadiran mempelai pria dengan tangan terbuka serta hati yang bersih.

2.2.3. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : (Kuswarno, 2008)
(Modifikasi Peneliti)